

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Belajar melibatkan berbagai elemen seperti pengetahuan, keterampilan, strategi, keyakinan dan perilaku. Proses ini menurut Schunk (2012) mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosi, interaksi sosial, kesehatan fisik, nilai moral, dan sikap. Menurut Sakinah (2023) dalam proses tersebut diperlukan kemandirian individu dalam belajar untuk dapat berdampak pada perubahan perilaku. Dampak dari belajar tercermin melalui perubahan perilaku yang muncul dari pengalaman belajar. Menyoroti pentingnya kemandirian belajar dalam kesuksesan belajar siswa, maka diperlukan umpan balik dan penguatan dalam membentuk perilaku yang positif. Mengingat pembelajaran merupakan proses transformasi dalam pembentukan perilaku dan keterampilan maka perlu proses yang dilakukan secara berkelanjutan (Schunk et al, 2012).

Berdasarkan hal tersebut peneliti meyakini bahwa belajar adalah proses kompleks yang melibatkan penyesuaian elemen-elemen seperti pengetahuan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan perilaku, serta aspek-aspek seperti pemahaman, kebiasaan, apresiasi, emosi, interaksi sosial, kesehatan fisik, nilai moral, dan sikap. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar mencerminkan dampak dari proses belajar yang optimal.

Kemandirian belajar sangat penting untuk kesuksesan siswa di masa yang akan datang, *self-directed learning* berperan dalam kehidupan siswa untuk dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kemandirian pribadi, mempersiapkan diri untuk pembelajaran sepanjang hayat dan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Secara keseluruhan, kemandirian belajar bukan hanya meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk dapat sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Dirian belajar membantu membentuk pribadi yang proaktif, kreatif dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri. Hal tersebut menurut Desi Rahmawati (2016) dipengaruhi oleh motivasi, persepsi diri, dan hubungan sosial. Umpan balik dan penguatan merupakan motivasi untuk menanamkan perilaku positif. Motivasi

yang utama bagi siswa dapat diberikan dalam bentuk kasih sayang ibu (Salmi, 2022). Salah satu bukti bahwa peran ibu berbeda dengan peran ayah dalam bentuk kasih sayang yaitu dari laporan Statistik Indonesia tahun 2024 yang dikutip dari Katadata Media Network, tercatat bahwa dari 2235 responden, sebanyak 77,3% responden setuju bahwa peran ibu tidak bisa digantikan oleh ayah.

Kasih sayang yang dibutuhkan siswa menjadi kurang terpenuhi ketika seorang ibu berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir atau pengusaha, ibu meninggal dunia, perceraian dan juga ketidaksiapan ibu untuk menjadi ibu yang menjadikan tidak terpenuhi peran sebagai ibu untuk anaknya. Hubungan emosional antara ibu dan siswa menjadi berkurang sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan otak, hormon pertumbuhan, dan kesehatan umum siswa (Setiani et al., 2022). Ketika siswa kurang terpenuhi kasih sayang dari seorang ibu yang disebabkan oleh peran ganda ibu dapat disebut dengan istilah “*Motherless*”

*Motherless* adalah salah satu konsekuensi dari ketidakseimbangan dalam sebuah keluarga, yang menggambarkan kurangnya peran ibu dalam pengasuhan siswa. Fenomena *motherless* teramati ketika peneliti melaksanakan studi pendahuluan, teridentifikasi siswa sekolah dasar kelas 3 kurang memiliki kemandirian dalam belajar mereka cenderung *hyperactive*, mem-bully, melawan guru dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat diwawancarai mereka mengemukakan bahwa mereka dirumah jarang berinteraksi dengan ibu dan kurang mendapatkan perhatian dari seorang ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah dasar membutuhkan perhatian dari seorang ibu untuk dapat memiliki kemandirian dalam belajar. Menurut Erikson dan willcox (1998) kemandirian belajar siswa menjadi hal yang esensial bagi setiap individu siswa. Hal ini pun didukung oleh survey yang dilakukan oleh Katadata Media Network, tercatat bahwa sebesar 25,6% peran ibu dalam rumah tangga yakni ibu sebagai guru yang mendidik anak-anaknya.

Masyarakat Indonesia lebih mengenal *broken home* atau *single mom*, umumnya hal ini terjadi akibat perceraian kedua orangtua yang mengharuskan sang ibu untuk mengambil tanggung jawab lebih dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebelumnya, mungkin tanggung jawab ini dibagi bersama pasangan,

namun setelah perceraian, ibu harus berjuang sendiri dengan mencari sumber penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut menjadikan terbaginya antara waktu bekerja dengan waktu mendidik anak, Salah satu bukti tingginya *motherless* yaitu dari laporan Statistik Indonesia yang dikutip dari Katadata Media Network, tercatat kasus perceraian di Indonesia berjumlah 516.334 kasus pada tahun 2022, dengan provinsi Jawa Barat sebagai pemegang tertinggi kasus perceraian yakni mencapai 113.643 kasus atau 22% dari total kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2022 (Annur, 2023). Perceraian orang tua ini dapat memicu keberadaan *motherless* pada anak. Hal ini disampaikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Alfasma, Santi dan Kusumandari (2022) ditemukan ketika orang tua bercerai, baik anak ikut dengan ibu atau ayahnya, anak tidak merasa dekat dengan siapa-siapa karena sama sekali tidak diperhatikan oleh ibu atau ayah yang mendapat hak asuhnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Nia dan Arman (2023) bahwasanya seorang anak yang kehilangan peran dan figur ibu baik secara fisik maupun psikologis akan mudah merasa rendah diri dan sering kali ragu untuk mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Hal ini dapat berdampak pada anak hingga ia dewasa jika tidak ditangani dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian Parhan dan Kurniawan (2020) menyebutkan bahwa dampak dari kehilangan peran ibu tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi juga ketika anak tumbuh menjadi dewasa. Ibu merupakan guru pertama anak, sehingga peran ibu juga sangat penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak, terutama dalam bidang pendidikan.

Kemandirian belajar atau *Self-directed Learning* (SDL) adalah kemampuan individu untuk belajar secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki keaktifan serta inisiatif sendiri dalam proses belajar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk belajar secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki keaktifan serta inisiatif sendiri dalam proses belajar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: (1) siswa-siswa yang mendapatkan dukungan dan perhatian yang cukup dari ibu, cenderung memiliki kemampuan *self-directed learning* yang lebih baik, (2) siswa-siswa yang mengalami kondisi *motherless* sering menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemandirian belajar, (3) mereka cenderung menunjukkan tingkat

kepercayaan diri yang terpenuhi, kurang inisiatif dalam belajar, dan kesulitan dalam mengatur waktu (Amaliyah et al., 2019; Fitri, 2021; Nurwinda Istiqomah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian terdahulu dapat dikatakan problematika *motherless* yang perlu diteliti lebih lanjut, oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian survey dan siswa sekolah dasar untuk dapat mengetahui hubungan antara fenomena *motherless* dengan *self-directed learning*.

## 1.2 Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara *motherless* dengan *self-directed learning*?” untuk dapat meneliti lebih fokus maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi *motherless* pada siswa sekolah dasar di kecamatan Gedebage Kota Bandung?
- 2) Bagaimana kondisi *self-directed learning* pada siswa sekolah dasar di kecamatan Gedebage Kota Bandung?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara *motherless* dan *self-directed learning* siswa sekolah dasar di kecamatan Gedebage Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari *motherless* dan *self-directed learning* siswa sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan kondisi *motherless* siswa sekolah dasar di kecamatan Gedebage Kota Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan kondisi *self-directed learning* siswa sekolah dasar di kecamatan Gedebage Kota Bandung.
- 3) Untuk memverifikasi hubungan antara *motherless* dan *self-directed learning* siswa sekolah dasar di kecamatan Gedebage Kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap sekolah dasar terkait dengan hubungan *motherless* dan *self-directed learning*

siswa sehingga sekolah dapat berkontribusi meningkatkan pelayanan sebagai salah satu referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.

- 1) Bagi siswa: diharapkan dapat membantu siswa untuk mengevaluasi diri dan berkonsultasi dengan latar belakang yang dimiliki kepada guru sebagai orangtua kedua.
- 2) Bagi guru: diharapkan dapat membantu guru untuk dapat memahami *self-directed learning* pada siswa yang mengalami *motherless*.
- 3) Bagi sekolah: diharapkan dapat membantu sekolah untuk memberikan pembinaan, pengembangan dan membangun lingkungan sosial yang mendukung *self-directed learning* pada siswa yang mengalami *motherless*.
- 4) Bagi orang tua: diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengevaluasi diri berdasarkan aspek-aspek *motherless* dalam menerapkan pola didik dan dukungan yang penuh kepada anak dengan baik.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi terdiri dari lima bab diantaranya yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut adalah pembahasan mengenai seluruh isi skripsi.

BAB I Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan dari skripsi yaitu latar belakang permasalahan yang menjelaskan mengenai alasan peneliti melakukan penelitian, rumusan masalah berisi uraian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian dalam bentuk deskripsi, manfaat dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan yang meliputi, *motherless*, *self-directed learning*, penyebab *motherless*, aspek *motherless*, aspek *self-directed learning*, peran ibu, dan dampak *motherless*. Selain itu pada bab ini memuat kerangka berfikir dan penelitian yang relevan.

BAB III metode penelitian yang berisi desain atau alur penelitian yang dilakukan. Alur penelitian yang dilakukan meliputi, metode penelitian yang menggunakan kuantitatif korelasional, prosedur penelitian, subjek penelitian,

teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV temuan dan pembahasan, pada bagian temuan ini menjelaskan temuan yang didapatkan dalam penelitian yaitu, Pada bagian pembahasan dijelaskan lebih lengkap yang berhubungan dengan teori-teori sebelumnya.

BAB V kesimpulan, implikasi, rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan yang disajikan berupa uraian jawaban yang berasal dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian. Selain itu pada bab ini juga terdapat implikasi dan rekomendasi dan pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.